

**PROSPEK PENGEMBANGAN KOMODITI KOPI
DI KECAMATAN SALUPUTTI KABUPATEN
TANA TORAJA SULAWESI SELATAN**



BUSUWA

OLEH

YULIANUS

4594033024/994111071200

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS "45"**

MAKASSAR

2000

**PROSPEK PENGEMBANGAN KOMODITI KOPI
DI KECAMATAN SALUPUTTI KABUPATEN
TANA TORAJA SULAWESI SELATAN**

OLEH

YULIANUS

4594033024/994111071200

BOSOWA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian

Pada

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2000**

HALAMAN PENGESAHAN

PROSPEK PENGEMBANGAN KOMODITI KOPI
DI KECAMATAN SALUPUTTI KABUPATEN
TANA TORAJA SULAWESI SELATAN

YULIANUS

4594033024/994111071200

BOSOWA

TELAH DIPERTAHANKAN DI DEPAN PENGUJI DAN
DINYATAKAN LULUS PADA TANGGAL: 15 DESEMBER 2000

Menyetujui dan Mengesahkan
Rektor Universitas "45"
Makassar

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas "45" Makassar



Jaya

DR. ANDI JAYA SOSE, SE, MBA



Zulkifli Maulana

IR. ZULKIFLI MAULANA, MSi

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul : Prospek Pengembangan Komoditi Kopi di
Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana
Toraja Sulawesi Selatan

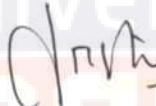
Nama Mahasiswa : YULIANUS

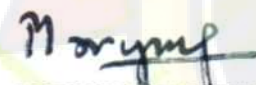
Stambuk/Nirm : 4594033024/994111071200


Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas : Pertanian

Skripsi ini Telah Diperiksa
dan Disetujui Oleh


Ir. AYLEE CHRISTINE AS, MSi
Pembimbing Utama


Ir. MARYAM PABETA, MSi
Pembimbing Anggota


Ir. RATNAWATI TAHIR, MSi
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh



Ir. ZULKIFLI MAULANA, MSi
Dekan Fakultas Pertanian


Ir. MARYAM PABETA, MSi
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 15 Desember 2000

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmatnyalah skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis aturkan pula terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda Dr. Saieda dan Ibunda Marta Tandi Linggo serta saudara-saudaraku tercinta karena berkat doa tulusnya, penulis menikmati kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik di Universitas "45".

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terwujud jika tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan kembali terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Andi Jaya Suro, MSc, yang sebagai Rektor Universitas "45" Makassar.
2. Bapak Ir. Zulkithi Maulana, MSc, selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas "45" Makassar.
3. Ibu Ir. Aylee Christine Ay, MSc, Ir. Maryam Pabeta, MSc dan Ir. Fatmawati Lahir, MSc, selaku pembimbing dalam penelitian yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan saran-saran serta dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap Dosen, para asisten dosen serta seluruh staf pengasuh Fakultas Pertanian yang telah memberikan bantuannya selama penulis mengikuti perkuliahan.

5. Bapak Kepala Kantor Biro Pusat Statistik dan Bapak Kepala Kantor Kecamatan Saluputti serta para petani kopi khususnya petani responden di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, yang telah bersedia memberikan informasi dan data-data yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang telah berkenan memberikan bantuan, baik moril maupun materil hingga tulisan ini dapat diselesaikan, tak lupa penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan tulisan ini dapat memberikan sumbang-an ilmiah kepada Almamater dan masyarakat.

Makassar, Agustus 2000

Penulis

DAFTAR ISI

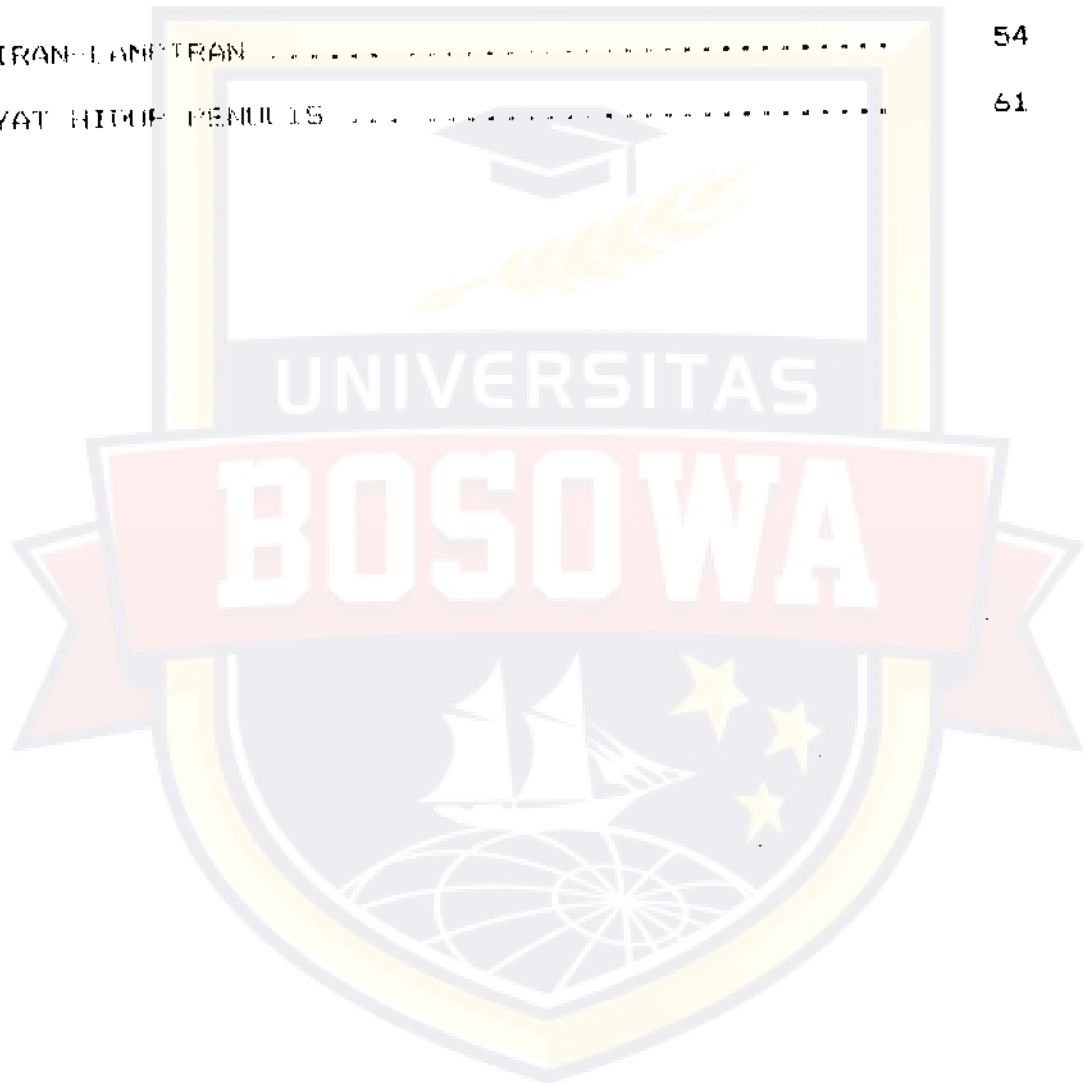
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Pokok	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Tanaman Kopi	5
2.1.1 Pembibitan	5
2.1.2 Pemupukan	7
2.1.3 Obat-obatan	7
2.1.4 Produksi Kopi Rakyat	9
2.1.5 Pengolahan kopi	11
2.2 Faktor-faktor dan Fungsi Produksi ..	14
2.3 Prospek Pengembangan Komoditi Kopi ..	17
2.4 Hipotesis	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	20
3.2 Pemilihan Petani Responden	20
3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data ..	20
3.4 Analisis Data	21
3.5 Konsep Operasional	22

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Pokok	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Tanaman Kopi	5
2.1.1 Pembibitan	5
2.1.2 Pemupukan	7
2.1.3 Obat-obatan	7
2.1.4 Produksi Kopi Rakyat	9
2.1.5 Pengolahan Kopi	11
2.2 Faktor-Faktor dan Fungsi Produksi ..	14
2.3 Prospek Pengembangan Komoditi Kopi ..	17
2.4 Hipotesis	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	20
3.2 Pemilihan Petani Responden	20
3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data ..	20
3.4 Analisis Data	21
3.5 Konsep Operasional	22

	Halaman
BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	23
4.1 Letak Geografis	23
4.2 Keadaan Penduduk	25
4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana	28
4.4 Keadaan Tanah dan Penggunaan Tanah..	30
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	32
5.1 Identitas Responden	32
5.1.1 Umur	32
5.1.2 Tingkat Pendidikan	34
5.1.3 Pengalaman Berusahatani	35
5.1.4 Luas Lahan	37
5.1.5 Produksi	38
5.2 Pemasaran Hasil Produksi	39
5.3 Perkembangan Usahatani Kopi Arabika di Kec. Saluputti	
5.3.1 Perkembangan Luas Lahan	40
5.3.2 Perkembangan Produksi Kopi Arabika	41
5.3.3 Perkembangan Harga Kopi Arabika	43
5.3.4 Perkembangan Permintaan Kopi Arabika	45
5.4 Prospek Pengembangan Usahatani Kopi di Kecamatan Saluputti	46
5.4.1 Prospek Pengembangan Produksi Kopi	46
5.4.2 Prospek Pengembangan Harga Kopi	48
5.4.3 Prospek Pengembangan Permintaan dan Produksi Kopi	49

	Halaman
BAR VI KESIMPULAN DAN SARAN	51
6.1 Kesimpulan	51
6.2 Saran-Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN-LAMPIRAN	54
RIMAYAT HIDUP PENULIS	61



RINGKASAN

YULIANUS. 4594033024/994111071200. Prospek Pengembangan Komoditi Kopi di Kecamatan Saluputti Kabupaten Dati II Tana Toraja Sulawesi Selatan, di bawah bimbingan **AYLEE CHRISTINE AS, MARYAM FABETA, dan RATNAWATI TAHIR.**

Penelitian ini berlangsung mulai bulan April sampai Mei 2000, bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis prospek pengembangan komoditi kopi di Kecamatan Saluputti Kabupaten Dati II Tana Toraja.

Pengambilan sampel dengan metode simple random sampling, kemudian mengadakan wawancara dengan petani responden yang menggunakan daftar pertanyaan (quesioner) selanjutnya data tersebut ditabulasi. Data perkembangan usahatani kopi mengenai produksi, harga dan permintaan selama lima tahun terakhir dianalisa dengan menggunakan Analisis Trend Linier.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prospek pengembangan komoditi kopi arabika di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja adalah cerah, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis bahwa proyeksi produksi, harga maupun permintaan untuk tahun 2000 sampai dengan 2004 cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Wilayah Setiap Desa di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, 1999	24
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Saluputti Kab. Tana Toraja, 1999	26
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Saluputti Kab. Tana Toraja, 1999	27
4. Keadaan Sarana dan Prasarana di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, 1999	29
5. Luas Tanah dan Penggunaannya di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, 1999	30
6. Tingkat Umur Responden di Kec. Saluputti Kabupaten Tana Toraja, 2000	33
7. Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, 2000	34
8. Pengalaman Berusaha dan Responden di Kec. Saluputti Kab. Tana Toraja, 2000	36
9. Luas Lahan yang Dimiliki Responden di Kec. Kec. Saluputti Kab. Tana Toraja, 2000	37
10. Jumlah Produksi yang Diperoleh Responden Dalam Usaha tani Kopi di Kec. Saluputti Kab. Tana Toraja, 2000	38
11. Perkembangan Luas Lahan Hebat tani Kopi di Kec. Saluputti Kab. Tana Toraja, 1995-1999..	40
12. Perkembangan Produksi Kopi di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, 1995-1999..	42
13. Perkembangan Harga Kopi Arabika di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, 1995-1999..	43
14. Perkembangan Permintaan Kopi Arabika di Kecamatan Saluputti Kab. Tana Toraja, 1995-1999	45

Tabel**Halaman**

15.	Ramalan Jumlah Produksi Kopi Arabika di Kecamatan Saluputti Kab. Tana Toraja, 2000-2004	47
16.	Ramalan Harga kopi Arabika di Kecamatan Saluputti Kab. Tana Toraja, 2000-2004	49
17.	Ramalan Permintaan Produksi Kopi Arabika di Kecamatan Saluputti Kab. Tana Toraja, 2000-2004	51



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas Petani Responden Dalam Usahatani Kopi di Kec. Saluputti Kab. Tana Toraja....	54
2. Analisis Trend Linier Prospek Pengembangan Produksi Kopi Arabika di Kec. Saluputti Kabupaten Tana Toraja	55
3. Analisis Trend Linier Prospek Pengembangan Harga Kopi Arabika di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja	56
4. Analisis Trend Linier Prospek Pengembangan Permintaan Kopi Arabika di Kec. Saluputti kabupaten Tana Toraja	57



BAR I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan suatu daerah merupakan rangkaian vertikal pembangunan nasional yang disesuaikan dengan kondisi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan kebutuhan masyarakat di mana pembangunan itu dilaksanakan.

Kondisi alam di Indonesia umumnya memungkinkan untuk dikembangkannya pertanian. Olehnya itu, pemerintah sejak awal pembangunan menitikberatkan pada pembangunan sektor pertanian yang sebagian besar penduduk Indonesia bermukim di pedesaan dengan pertanian sebagai mata pencaharian utama.

Pembangunan pertanian pada RPJ II adalah untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani/nelayan, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha serta mengisi dan memperluas pasar, baik pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri melalui pertanian maju, efisien dan tangguh sehingga makin mampu meningkatkan dan meng-
anekaragamkan hasil serta meningkatkan mutu dan derajat pengolahan serta menunjang pembangunan wilayah.

Keterhasilan dalam pembangunan di sektor pertanian merupakan kunci utama dalam pembangunan ekonomi Indonesia karena peranannya sebagai penyedia pangan sebagian besar penduduk dan juga sebagai pendukung pembangunan industri serta ekspor.

Pembangunan sektor pertanian dalam arti luas, perlu terus ditingkatkan melalui usaha intensifikasi, ekstensifikasi, rehabilitasi dan diversifikasi yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu, serasi dan merafa sesuai dengan kondisi tanah, air, dan iklim dengan tetap memelihara kelestarian, kemampuan sumber daya alam dan lingkungan hidup serta memperhatikan pola kebudayaan setempat. Tujuan pembangunan sektor pertanian bukan saja untuk meningkatkan produksi, namun juga sangat penting untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan petani dalam rangka meningkatkan harkat dan martabat rakyat pedesaan.

Menyadari akan pentingnya pembangunan ekonomi pada sektor usahatani, maka pemerintah telah menetapkan suatu kebijaksanaan antara lain agar diutamakan penanaman jenis tanaman yang bernilai ekonomis tinggi, mempunyai kandungan gizi yang tinggi serta mempunyai prospek pemasaran yang baik. Salah satu komoditi pertanian yang mempunyai prospek yang cukup baik untuk dikembangkan adalah perkebunan kopi.

Kopi (*Coffea, sp*) merupakan komoditas pertanian yang memegang peranan penting dalam perdagangan karena selain tidak menandung alkohol juga dapat digunakan sebagai perararum kue, ice cream, kopi dan lain-lain. Oleh karena itu pengembangan dan peningkatan komoditi ini diperluas dan lebih ditingkatkan agar produksi bisa

ditingkatkan. Saat ini pemerintah telah menetapkan kebijaksanaan pengembangan perkopian dengan cara meningkatkan mutu dan membatasi meluasnya areal kopi pada daerah-daerah yang tidak cocok. Melalui kebijaksanaan ini diharapkan dapat meningkatkan harga kopi yang diterima oleh petani dan sekaligus meningkatkan devisa negara.

Tana Toraja sebagai salah satu daerah sentra pengembangan tanaman perkebunan yaitu kopi, akan sangat memungkinkan untuk dikembangkan tanaman kopi sebagai salah satu mata pencaharian di dalam menunjang kebutuhan pokok yang sekaligus untuk meningkatkan pendapatan. Dalam meningkatkan produksi tanaman kopi perlu adanya keterpaduan pemakaian sumber daya secara optimal yaitu sumber daya tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen.

Tana Toraja terkenal sebagai daerah penghasil kopi mutu tinggi khususnya kopi jenis Arabika dikembangkan di atas ketinggian sekitar 1.200 meter dpl. Perpaduan iklim yang cocok dan sifat kesuburan tanah di daerah ini menyebabkan dihasilkannya kopi Arabika yang bermutu tinggi. Selain kopi Arabika daerah ini juga menghasilkan kopi Robusta. Semua kecamatan yang ada di daerah ini pada umumnya berusahatani kopi, namun dalam pengelolaannya masih ada sebagian kecil petani kopi menggunakan cara tradisional sehingga jumlah produk dan mutu kopi yang dihasilkan oleh petani masih tergolong rendah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba menganalisis Prospek Pengembangan Komoditi Kopi di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan.

1.2 Masalah Pokok

Berdasarkan pada latar belakang, maka dapat dikemukakan masalah pokok sebagai berikut :

Bagaimana prospek pengembangan komoditi kopi di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis prospek pengembangan komoditi kopi di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

Kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Daerah Tingkat II Tana Toraja, dalam mengambil kebijaksanaan untuk terus meningkatkan dan mengembangkan komoditi kopi di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani kopi dalam usaha pengembangan dan peningkatan produksi kopinya.
3. Menjadi bahan literatur bagi yang ingin meneliti hal yang serupa di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tanaman Kopi

Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian yang memegang peranan penting dalam perdagangan karena merupakan bahan minuman non alkohol yang umum dan tersebar luas penggunaannya (Yahmadi, 1992).

Kopi (*Coffea*, sp) adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili Rubiaceae dan genus *coffea*. Di dunia perdagangan, dikenal beberapa golongan yaitu kopi Arabika, Robusta dan Liberika (Anonim, 1997).

Tanaman kopi termasuk tumbuhan tropik yang sangat mampu melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan keadaan kawasan. Walaupun tumbuhan tropik, tanamannya tidak menghendaki suhu tinggi dan memerlukan tumbuhan naungan (Siswoputranto, 1993).

2.1.1 Pembibitan

Bibit tanaman merupakan aspek penting untuk memperoleh hasil kebun yang tinggi dan karenanya perlu diperoleh dari klon-klon unggul. Bibit tanaman unggul dapat diperoleh dari sumber-sumber resmi yang mampu menghasilkan bibit tanaman dari jenis unggul yang dianjurkan. Untuk saat ini klon-klon unggul yang dianjurkan adalah:

a. Kopi Arabika

Klon-klon USDA 230762, USDA 230731, S 795 dan S 1934 dengan daya hasil yang tinggi dan tahan terhadap karat daun.

b. Kopi Robusta

Untuk dataran rendah sampai ketinggian 400 m dpl, tersedia klon unggul PR 273. Sedangkan untuk kawasan 400 - 800 m dpl, bisa dipilih klon-klon unggul BF 409, BF 258, PR 234 dan SA 237.

Untuk memperoleh bibit tanaman kopi Arabika dapat dilakukan dengan cara pembiakan generatif dari biji buah kopi. Perlu dipilih pohon induk yang ternyata subur dan memberi hasil tinggi. Untuk bibit Robusta tidak cukup diperoleh dari semaian biji, tetapi dapat dilakukan dengan cara pembiakan vegetatif dengan cara sambungan atau setek.

Penanaman bibit di lapangan sebaiknya dilakukan setelah 6 - 8 bulan umur bibit dan sebelum tanaman bibit menghentak cabang primer, dianjurkan penanamannya pada awal musim hujan agar tanaman tidak kekeringan (Siswoputranto, 1993).

Di Indonesia pemilihan bibit oleh para petani kopi tidak didasarkan pada bibit-bibit yang kira-kira dapat berproduksi tinggi dan cocok untuk ditanam menurut petani. Hal inilah yang menyebabkan hasil dan mutu yang diperoleh dari kebun petani rendah.

2.1.2 Pemupukan

Pemupukan adalah setiap usaha pemberian pupuk yang bertujuan menambah persediaan unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman untuk meningkatkan produksi dan mutu hasil tanaman (Sarief, 1995).

Jenis pupuk yang sering digunakan untuk tanaman kopi adalah pupuk buatan seperti Urea, TSP, dan KCl, serta pupuk organik seperti pupuk kandang dan kompos. Pupuk buatan diberikan 2 kali dalam satu tahun yaitu pada awal dan akhir musim hujan. Untuk pupuk organik biasanya diberikan dalam bentuk mulsa yang berasal dari daun-daun, serasah sekitar tanaman kopi, rumput hasil penyiangan, bahan hasil pemangkasan pohon pelindung, tanaman penutup tanah serta daging buah kopi yang sudah mengering (Najiyati dan Danarti, 1990).

2.1.3 Obat-obatan

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman kopi sangat perlu untuk menjaga pertumbuhan dan untuk menghasilkan produksi yang tinggi pada tanaman tersebut. Kerusakan yang disebabkan oleh hama dan penyakit merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan produksi dan mutu kopi (Rismanandar, 1997).

Hama yang sering menyerang tanaman kopi adalah: hama bubuk buah (*Stephanoderes lampelii*), hama bubuk cabang

dan bubuk cabang hitam *Xylosandrus morstutti* dan *Xylosandrus moriaerus*), kutu putih tanaman, terdiri dari kutu dompolan (*Pseudococcus citri*) dan kutu lantaro (*Farrisia virgata*) dan Nematoda, terutama *Tylenchus coffea* dan *Tylenchus similis* (Muliana, 1996).

Pemberantasan hama-hama tersebut dapat dilakukan dengan cara membuang buah-buah yang berlubang, membakar cabang-cabang yang terserang dan telah kering, memangkas tanaman yang terkena hama kutu putih, dapat juga dengan menyemprotkan larutan solke yang dibuat dari campuran air, solar, lem layu dan dan sabun hijau. Sedangkan untuk hama Nematoda, pemberantasannya dapat dilakukan dengan cara mendongkel pohon kopi sampai keakarnya serta membiarkan lahan tersebut selama dua tahun agar tanah bebas dari hama (Yahmadi, 1992).

Penyakit yang sering menyerang tanaman kopi adalah: penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*), pencegahannya dilakukan dengan cara menanam ton-klon unggul yang tahan pada penyakit ini dan dapat juga disemprotkan dengan fungisida oksichlorida tembaga. Penyakit lain adalah cendawan akar coklat (*Phellius lamaensis*), pemberantasannya dapat dilakukan dengan membuat parit isolasi sedalam 80 cm sekeliling pohon yang mati selama 2 tahun (Siswoputranto, 1993).

2.1.4 Produksi Kopi Rakyat

Bagi petani, Kopi bukan hanya sekedar minuman segar dan berkhasiat, tetapi juga mempunyai arti ekonomi yang cukup penting. Sejak puluhan tahun yang lalu kopi telah menjadi sumber nafkah bagi banyak petani. Tanpa pemeliharaan yang berarti, tanaman kopi sudah bisa memberikan hasil yang cukup lumayan untuk menambah penghasilan. Apalagi bila pemeliharaan dan pengolahannya cukup baik, pasti usaha ini mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda.

Bila melihat perolehan devisa dan jumlah kopi yang dikonsumsi di dalam negeri, tampaknya prospek kopi telah cukup menggembirakan. Namun demikian perlu disadari, bahwa perdagangan kopi di Indonesia masih mempunyai kendala yang cukup berat (Najiyati dan Danarti, 1990).

Menurut Siswoputranto (1993), masalah-masalah yang dihadapi Indonesia di bidang produksi adalah:

1. Cara penanaman masih bersifat tradisional, tanpa pemupukan dan banyak mempergunakan bahan tanaman seadanya sehingga hasil produksi per ha amat rendah.
2. Tidak semua penanaman kopi terletak di daerah-daerah yang benar cocok untuk budidaya kopi.
3. Perluasan tanaman yang tidak disertai dengan kegiatan penyuluhan yang menjangkau ke masyarakat petani kopi di desa-desa.

4. Tidak adanya kebijaksanaan nasional yang mengarahkan perkembangan perkopian Indonesia, guna memanfaatkan peluang-peluang pasar yang ada di tengah persaingan yang ketat di pasaran kopi Internasional.

Masalah tersebut disebabkan oleh karena adanya ciri perkebunan rakyat kita yaitu:

1. Terletak dipelosok desa dengan kondisi jalan yang belum memadai.
2. Sebagian besar tanaman kopi terletak di lereng-lereng bukit yang jauh dari tempat pemukiman yang menyulitkan dalam hal pemeliharaan.
3. Tanaman kopi tumbuh tanpa mengenal pemangkasan dan penyemprotan, petani hanya datang hendak memetik buahnya saja.

Dengan adanya masalah di atas menyebabkan produksi yang dihasilkan oleh perkebunan kopi rakyat rendah. Menurut Naniyati dan Dananti (1990), untuk mengatasi produksi yang sangat rendah, maka perlu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengembangkan varietas kopi Arabika dan Robusta unggul pada lahan-lahan yang sesuai.
2. Mengganti tanaman tua dengan tanaman muda varietas unggul yang dianjurkan (peremajaan).
3. Menerapkan teknik budidaya yang benar.
4. Menerapkan sistem pemangkasan dan pemeliharaan yang benar, baik dalam pemeliharaan, pengalihan, pengeringan maupun sortasi.

Menurut Irawan dan Sunandoko (1993), faktor yang berpengaruh dalam peningkatan produksi adalah sebagai berikut:

1. Pemasukan hasil pertanian harus terjamin, maksudnya perlu ada pasar dalam negeri yang akan menyalah hasil bumi sendiri.
2. Tersedianya alat-alat bagi para petani yang siap pakai dan bersedia pada tempat dimana mereka bekerja dan mengelola.
3. Perubahan teknologi yang dinamis yang berusaha sesuai kondisi yang diperlukan dan dapat menambah masukan sebagai devisa negara.
4. Ada dorongan bagi petani untuk lebih produktif dengan menaikkan pendapatan bersih agar memperoleh harga yang menguntungkan.
5. Ada sarana dan prasarana yang dapat menghubungkan lokasi para usahatani untuk dapat dipasarkan dengan mudah.

2.1.5 Pengolahan Kopi (Pasca Panen)

Pengolahan kopi merupakan salah satu yang mempengaruhi produksi kopi olahan dan mutu biji kopi, termasuk pengupasan kulit dan alat-alat yang digunakan dalam pengolahan.

Pemetikan buah kopi harus dilakukan secara manual dan efektif. Buah kopi yang dipetik matang akan meng-

hasilkan biji-biji kopi yang berkembang penuh dan mengandung unsur-unsur citarasa yang setara setelah disangrai, dan menghasilkan citarasa khas kopi yang lezat serta beraroma khas minuman kopi (Siswoputranto, 1993).

Dalam dunia perdagangan, kopi yang sudah siap diperdagangkan berupa kopi kering terlepas dari daging buah, kulit tanduk dan kulit arinya, melalui suatu proses pengolahan. Butiran biji kopi ini disebut kopi beras.

Pengolahan kopi dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu: cara kering disebut Oost Indische Berelding (OIB) atau Dry Process, Natural Process, dan cara basah yang disebut Wet Process atau Washed Process atau West Indische Berelding (WIB) dan Gowone Berelding (GB). Pada umumnya rakyat Indonesia mengolah kopi secara OIB, Natural Process dan cara GB, sedangkan pengolahan dengan cara WIB dilakukan oleh perkebunan besar (Hardiman dan Kartiko, 1990).

Pengolahan kopi tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pengolahan Kering (OIB)

Cara pengolahan kering ini akan lebih sederhana dan terdiri atas:

- Pengeringan
- Pengupasan
- Sortasi.

Pengolahan cara O.I.B. berlangsung sebagai berikut:

- Hasil pungutan langsung dijemur di tempat penjemuran, berlangsung selama 10 - 14 hari.
- Dalam penjemuran selalu di bolak-balik agar keringnya dapat merata.
- Kalau ternyata buah kopi itu sudah kering betul, kopi itu disimpan sebagai kopi "Glondong".
- Bila akan dijual, kopi glondong tadi ditumbuk atau digerus dengan alat mesin, untuk melepaskan biji dari kulit tanduk serta kulit arinya.
- Sortasi dilakukan untuk memisahkan dedak serta biji-biji yang pecah ataupun kena bubuk, hitam dan lain-lain (Mulliana, 1996).

2. Pengolahan Basah (WIB)

Pengolahan secara basah yang dilakukan oleh petani meliputi: kopi dari kebun dipisah-pisahkan yang masak, yang hijau dan yang kering. Kopi yang masak tadi kemudian dimemarkan dengan jalan ditumbuk, dan sebelum ditumbuk dibasahi terlebih dahulu untuk memudahkan pememarkan. Setelah dimemarkan dan kulit sudah lepas, biji-biji ini direndam dalam bak atau kaleng selama 3-6 hari. Selanjutnya setiap hari air rendaman diganti dengan air jernih dan harus sering diaduk. Kemudian biji yang masih berkulit tanduk dicuci bersih, lalu dijemur sampai kering betul. Selanjutnya ditumbuk lagi agar kulit

tanduknya lepas, kemudian ditampi hingga bersih (Anonim, 1998).

Pengolahan ini mengenal dua cara yaitu dengan fermentasi dan tanpa fermentasi. Pengolahan dengan fermentasi akan menghasilkan kopi bersih dari lendir, sehingga dengan cepat dapat dicuci tetapi sebaliknya cara ini menyebabkan penyusutan berat kopi. Selama fermentasi biji kopi masih hidup, sehingga terjadi desimilasi yang menghasilkan produk-produk yang menguap, hal ini yang menyebabkan penyusutan berat. Oleh karena itu kopi yang diolah tanpa fermentasi mempunyai rendemen yang lebih tinggi (Muljana, 1996).

2.2 Faktor-Faktor dan Fungsi Produksi

Produksi adalah suatu usaha untuk mengkombinasikan beberapa faktor produksi (input) dengan tingkat teknologi tertentu untuk menghasilkan sejumlah produksi (output) tertentu dengan seefisien mungkin dengan maksud menciptakan manfaat untuk memenuhi kebutuhan manusia (Sudarman, 1990).

Produksi bila ditinjau dari sektor pertanian khususnya perkebunan kopi, maka untuk memproduksi buah, modal sebagai faktor penunjang dan tenaga kerja sebagai faktor pelaksana. Selain faktor tersebut masih ada faktor yang sangat penting untuk suatu termasuk usahatani adalah faktor-faktor produksi.

Dengan demikian berarti bahwa di dalam melaksanakan sesuatu kegiatan produksi pada umumnya digunakan faktor-faktor produksi lebih dari satu macam dan faktor produksi yang akan digunakan terlebih dahulu ditentukan baik kuantitas maupun kualitasnya.

Berdasarkan penggunaannya di dalam suatu proses produksi, maka faktor-faktor produksi dapat dikategorikan ke dalam dua macam yaitu:

1. Faktor produksi yang penggunaannya hanya satu kali digunakan di dalam proses produksi, misalnya faktor produksi modal dalam bentuk pupuk dan obat-obatan.
2. Faktor produksi yang penggunaannya adalah lebih dari satu kali digunakan dalam proses produksi, misalnya faktor produksi tanah dan tenaga kerja (Irwan dan Suparmoko, 1993).

Untuk lebih jelasnya maka di bawah ini akan diuraikan akan pentingnya dari masing-masing faktor di dalam menentukan hasil yang akan dicapai dalam proses produksi usahatani sebagai berikut:

a. Tanah

Tanah sebagian dari faktor produksi yang dapat dilihat dari berbagai macam hal seperti keadaan tanah, jenis tanah, tingkat kesuburan tanah dan letak tanah dimana kesemuanya ini mempunyai hubungan yang erat dengan faktor produksi pertanian. Tingkat kesuburan tanah sangat menentukan dalam produksi, karena pada dasarnya tingkat

kesuburan tanah yang tinggi akan memberikan produksi kopi yang diharapkan bila dibandingkan dengan tingkat kesuburan tanah yang rendah.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan unsur modal kerja secara tidak langsung dalam meningkatkan produksi baik pada sektor pertanian maupun sektor-sektor lainnya, karena kerja digunakan sebagai faktor utama terhadap penggunaan faktor-faktor produksi lainnya. Walaupun faktor produksi lain tersedia, tetapi tenaga kerja tidak tersedia maka produksi sulit diperoleh secara optimal. Dalam hal ini, tenaga kerja merupakan penggerak bagi faktor-faktor produksi lainnya.

c. Modal

Modal sebagai faktor produksi yang merupakan investasi dari tanah dan tenaga kerja. Modal dalam ekonomi adalah barang yang sama-sama dengan faktor produksi (input) lainnya, yakni tanah dan tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Bilamana modal yang akan digunakan dalam kegiatan-kegiatan usahatani tidak tersedia, maka sulit untuk meningkatkan produksi, dalam hal ini modal merupakan semua input yang digunakan dalam kegiatan-kegiatan usahatani pada waktu proses pembudidayaan kopi. Jadi yang dimaksud modal disini adalah semua biaya yang dikeluarkan baik pembelian

pupuk maupun kebutuhan lainnya, mulai dari pengolahan tanah sampai pemungutan hasil.

d. Manajemen (Skill)

Walaupun tersedia faktor produksi tanah, modal, dan tenaga kerja, namun belum merupakan suatu jaminan bahwa proses produksi akan dapat terlaksana dengan baik, karena ketiga faktor produksi harus dikelola dengan baik. Dengan demikian dibutuhkan suatu jenis faktor lain yaitu manajemen atau pengelolaan yang akan mengatur dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi seefektif mungkin sehingga produksi pertanian yang diharapkan dapat tercapai.

Manajerial skill adalah kemampuan untuk mempergunakan kesempatan secara efektif serta kecakapan untuk memimpin suatu usaha dalam proses pembangunan. Technological skill adalah pengelolaan yang berhubungan dengan keahlian khusus yang bersifat ekonomis teknis yang diperlukan pada pekerjaan, dan harus dimiliki oleh seorang pemimpin dan tenaga kerja dalam melaksanakan tugasnya dengan baik (Sudarman, 1990).

2.3 Prospek Pengembangan Komoditi Kopi

Sejak krisis ekonomi melanda Indonesia, sektor pertanian membawa harapan baru bagi perekonomian Indonesia. Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang prospeknya cerah karena mempunyai cukup banyak konsumen, baik dalam negeri maupun luar negeri. Peluang

besar ekspor kopi masih terhambat soal pasokannya, karena kebutuhan dalam negeri saja sudah sulit terpenuhi apalagi untuk ekspor.

Indonesia negara penyalur kopi arabika dan robusta ketiga terbesar di dunia. Pangsa pasarnya 7% setelah Columbia (17%) dan Brazilia (25%). Komposisi kopi yang beredar di dunia adalah 75% arabika dan 25% robusta. Negara tujuan ekspor kopi adalah Amerika Serikat dan Negara Eropa lainnya (Satori, 1999).

Areal penanaman kopi arabika masih sangat sedikit. Tercatat sentra utamanya antara lain Tana Toraja, Aceh Tengah, Jawa Timur dan Papua.

Kopi asal Toraja memang menjadi minuman kesukaan di luar negeri. Rasanya enak karena berasal dari jenis arabika. Sebuah daya tarik luar biasa bagi turis-turis mancanegara yang berdatangan di Toraja.

BPS Sulawesi Selatan mencatat Kabupaten Tana Toraja penyumbang kopi terbesar di Sulawesi Selatan pada tahun 1999, yaitu 7.577 ton pada luasan 12.998 hektar dengan jumlah petani 21.801. Sedangkan untuk Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja produksi kopi Arabika pada tahun 1999 yakni 1.094 ton pada luas areal 1.215 hektar.

Perkembangan kopi arabika di Tana Toraja dari tahun ke tahun terus meningkat. Melihat perkembangan harga, produksi dan permintaan kopi arabika dari 1995-1999 yang

terus meningkat, hal ini memberikan harapan bagi petani kopi untuk lebih mengembangkan dan memperluas areal pertanaman kopi. Dengan demikian, akan diperoleh produksi kopi yang tinggi dan diharapkan dapat memenuhi permintaan dalam negeri maupun ekspor.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan masalah dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan, maka dihipotesiskan bahwa :

Prospek pengembangan komoditi kopi arabika di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja adalah cerah.

BOSOWA



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Saluputti Kabupaten Dati II Tana Toraja Sulawesi Selatan.

Waktu penelitian yang digunakan adalah berkisar 2 (dua) bulan yaitu dari bulan April sampai dengan Mei 2000.

3.2 Pemilihan Petani Responden

Pemilihan petani responden dalam penelitian ini digunakan metode simple random sampling. Adapun jumlah petani yang dipilih sebanyak 33 orang (15%) dari 220 orang populasi petani kopi yang ada di lokasi penelitian.

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui cara wawancara langsung dengan petani, meliputi identifikasi petani responden dan keluarganya, luas lahan dan jumlah produksi usahatani kopi arabika serta masalah-masalah yang dihadapi oleh petani responden dalam usahatannya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini, yang

meliputi data tentang gambaran umum lokasi penelitian serta data produksi, harga, dan permintaan kopi arabika selama lima tahun terakhir (1995-1999).

3.4 Analisis Data

Untuk menguji hipotesis yang telah dikemukakan, maka alat analisis yang digunakan adalah trend linier, untuk mengetahui produksi, harga dan permintaan komoditi kopi selama lima tahun terakhir (1995-1999) di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, yang dirumuskan oleh (Dayan, 1977) sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Dimana :

a = konstanta

b = Koefisien

Y = Produksi atau harga atau permintaan

X = Periode tahun

Untuk mencari nilai a dan b digunakan rumus berikut ini :

$$b = \frac{\sum XY - N (\bar{X})(\bar{Y})}{\sum X^2 - N (\bar{X})^2}$$

$$a = \bar{Y} - b \bar{X}$$

N = Jumlah tahun.

Setelah nilai a dan b sudah diketahui yang merupakan garis trend, maka garis trend tersebut dapat dipergunakan untuk meramalkan nilai Y.

Selanjutnya prospek komoditi kopi dikatakan cerah apabila:

1. Harga cenderung meningkat.
2. Produksi cenderung meningkat.
3. Permintaan cenderung meningkat.

3.5 Konsep Operasional

1. Komoditi kopi arabika adalah salah satu jenis kopi yang dikembangkan dan dibudidaya di Kec. Saluputti Kab. Tana Toraja
2. Produksi kopi adalah jumlah fisik komoditi kopi arabika yang dihitung dalam ton/tahun.
3. Harga adalah harga komoditi kopi arabika ditingkat petani kopi yang dihitung dalam rupiah/kg.
4. Permintaan adalah jumlah fisik komoditi kopi arabika yang dijual ke pasar, baik dalam negeri maupun luar negeri yang dihitung dalam ton/tahun.
5. Prospek pengembangan kopi adalah keadaan yang menggambarkan peluang usaha pengembangan kopi di masa yang akan datang.

BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Kecamatan Saluputti adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Tana Toraja yang terletak kurang lebih 16 kilometer dari ibukota kabupaten, dan terletak antara 2° sampai 3° Lintang Selatan dan di antara 119° sampai 120° Bujur Timur. Kecamatan Saluputti terletak di lintang selatan garis khatulistiwa dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan kec. Rinding Allo
- Sebelah Timur berbatasan dengan kec. Rantetayo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kec. Bongkakaradeng
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Polmas.

Secara administratif kecamatan Saluputti terdiri dari 28 desa dengan luas wilayah 402,42 km² dan jumlah penduduk sampai akhir tahun 1999 tercatat sebanyak 31.572 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Wilayah Setiap Desa di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, 1999

No.	Desa	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1.	Kayu Osing	50,79	1.201	24
2.	Palesan	26,17	1.487	57
3.	To'pao	9,02	921	102
4.	Batusura	13,78	741	54
5.	Limbong	20,22	1.886	93
6.	Talion	24,50	1.850	75
7.	Talian Sarapeang	24,20	1.649	69
8.	Rembon	4,05	1.917	473
9.	Bangga	5,34	1.298	243
10.	Maroson	11,67	1.107	95
11.	Ulin	15,75	1.247	79
12.	Euri	7,49	746	100
13.	Malimbong	20,81	1.340	64
14.	Sarong Batu	19,92	1.263	63
15.	Appang Batu	52,87	1.727	33
16.	Balepe'	36,40	1.223	34
17.	Ratte Talonge	6,74	1.177	175
18.	Ulusalu	7,96	869	109
19.	Rea Taliu Langi	5,20	637	122
20.	Salufandung	15,99	1.330	83
21.	Salu Tiakka	25,84	1.799	70
22.	Buah Tarrung	8,57	767	89
23.	Sawangan	6,21	5.120	824
24.	Leppan	9,41	679	72
25.	Tandung Ra'bung	3,31	1.273	240
26.	Batu Tiakka	3,40	929	172
27.	Kole	6,21	5.120	826
28.	Lemo Menduruk	16,60	1.161	70
Jumlah		462,42	31.572	-

Sumber : Kantor Kecamatan Saluputti, 2000

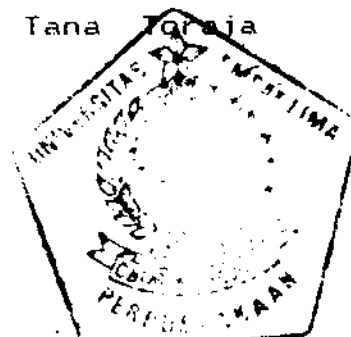
Berdasarkan Tabel 1, maka dapat dijelaskan bahwa desa yang terluas di Kecamatan Saluputti adalah Desa Appang Batu dengan luas wilayah 52,87 km² dan kemudian desa tersempit adalah Desa Rembon dengan luas wilayah

4,05 km². Desa yang terbanyak penduduknya adalah Desa Batu Tiakka dengan jumlah penduduk sebesar 5.129 jiwa dan yang paling sedikit penduduknya adalah Desa Rea Tada'longgi sebesar 637 jiwa. Sedangkan desa yang terpadat penduduknya adalah Desa Koleu dengan kepadatan penduduk 826 jiwa/km² dan yang paling sedikit kepadatan penduduknya adalah Desa Kayu Osing dengan kepadatan penduduk 24 jiwa/km².

4.2 Keadaan Penduduk

Penduduk merupakan sekelompok orang yang bertempat tinggal dan menetap pada suatu tempat yang memiliki aturan-aturan yang mengikat hidup mereka sehingga dapat hidup berdampingan secara utuh dan diatur oleh hukum dan kaidah yang berlaku di daerah tersebut.

Pada dasarnya penduduk dapat dibagi atas dua golongan besar menurut umur dan jenis kelamin yaitu kelompok umur anak-anak dan dewasa serta kelompok penduduk pria dan wanita. Untuk mengembangkan, maka penggolongan penduduk dapat dilembangkan lebih jauh menurut kelompok umur ditinjau dari segi upaya kerja yaitu kelompok umur pekerja (produktif) dan kelompok umur non-produktif. Untuk melihat kelompok umur produktif dan non-produktif di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja dapat dilihat pada Tabel 2.



Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, 1999

No.	Kelompok Umur	Jumlah Penduduk (jiwa)			Prosentase (%)
		Pria	Wanita	Jumlah	
1.	0 - 4	1.989	2.065	4.054	12,84
2.	5 - 9	2.157	2.819	4.976	15,76
3.	10 - 14	2.104	3.180	5.284	16,99
4.	15 - 19	1.347	2.321	3.669	11,62
5.	20 - 24	1.084	1.397	2.481	7,86
6.	25 - 29	862	960	1.822	5,77
7.	30 - 34	672	1.014	1.688	5,98
8.	35 - 39	663	988	1.651	5,23
9.	40 - 44	834	1.010	1.844	5,84
10.	45 - 49	788	958	1.746	5,53
11.	50 - 54	571	704	1.275	4,04
12.	55 keatas	390	412	802	2,54
Jumlah		13.741	17.831	31.572	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Saluputti, 2000

Berdasarkan Tabel 2, umur produktif 15 - 54 tahun adalah sebanyak 16.376 jiwa atau 51,87 %, umur kurang produktif yaitu umur 55 tahun ke atas sebanyak 802 jiwa atau 2,54 % dan umur tidak produktif yaitu 0 - 14 tahun sebanyak 14.394 jiwa atau 45,59 %. Hal ini memperlihatkan jumlah usia kurang produktif dan tidak

produktif adalah sebanyak 15.196 jiwa atau 48,13 %, yang berarti menjadi beban bagi usia produktif. Dengan demikian akan mengurangi tingkat pendapatan yang diserap untuk menutupi kebutuhan usia yang kurang produktif dan tidak produktif. Padahal usia produktif pun tidak semuanya menghasilkan output untuk menambah pendapatan dan bahkan ada yang menjadi tanggungan usia produktif lain seperti mereka yang masih duduk di bangku sekolah dan mahasiswa serta yang putus sekolah dan tidak mau bekerja.

Di samping umur yang berpengaruh terhadap usahatani kopi, maka pendidikan juga dapat turut berpengaruh. Penyebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, 1999

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Prosentase (%)
1.	Tidak tamat SD	5.272	34,11
2.	Tamat SD	4.097	26,51
3.	S L T P	2.405	15,56
4.	S L T A	3.006	19,44
5.	D1 - D3	451	2,92
6.	Perguruan Tinggi	225	1,46
J u m l a h		15.456	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Saluputti, 2000

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat bervariasi, namun yang paling dominan adalah tidak tamat Sekolah Dasar dan menggecap pendidikan sampai tamat Sekolah Dasar yaitu berjumlah 9.369 jiwa atau sebesar 60,62 persen. Tingkat masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan formal ini, tentunya akan mempengaruhi rendahnya produktivitas usahatani kopi di Kec. Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam upaya pengembangan kegiatan ekonomi dan kelancaran pembangunan di suatu daerah sangat ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarana terutama yang erat kaitannya dengan perekonomian, pendidikan, kesehatan dan sosial budaya.

Sarana perhubungan merupakan sarana vital yang dapat menghubungkan desa satu dengan yang lainnya, sehingga tidak ada lagi desa yang terisolasi dari kehidupan masyarakat desa lainnya. Dengan adanya sarana perhubungan, maka perjalanan dari satu desa ke desa lain menjadi lancar. Hal tersebut ditunjang pula dengan ketersediaan alat transportasi untuk memperlancar hubungan masyarakat serta kegiatan yang dilakukan di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja. Untuk lebih jelasnya, maka keadaan sarana dan prasarana di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Sarana dan Prasarana di Kecamatan Saluputti kabupaten Tana Toraja, 1999

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1.	Jembatan	101
2.	Pengangkutan/Transportasi	
	- Mobil Truk	19
	- Minibus	45
	- Sepeda motor	50
	- Sepeda	189
3.	Alat komunikasi/Informasi	
	- Televisi	188
	- Radio	4.061
4.	Pendidikan	
	- Sekolah Luar Biasa	1
	- TK	6
	- SD	38
	- SLTP	5
	- SLTA	2
5.	Sarana Kesehatan	
	- Puskesmas	12
	- Posyandu	50
6.	Peribadatan	
	- Masjid/Mushallah	16
	- Gereja Protestan/Katolik	210

Sumber : Kantor Kecamatan Saluputti, 2000

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja sudah cukup memadai, baik sarana komunikasi, sarana pendidikan, sarana kesehatan maupun sarana peribadatan juga ditunjang sarana transportasi seperti jalan antara desa, jembatan dan kendaraan-kendaraan angkutan yang dapat memperlancar pembangunan perekonomian di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

4.4 Keadaan Tanah dan Penggunaan Tanah

Wilayah Kecamatan Saluputti yang memiliki luas 46.242 km² atau 4.624.200 Ha dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai lahan pemukiman, perkebunan dan persawahan. Penggunaan tanah di Kecamatan Saluputti Kab. Tana Toraja dibedakan menjadi lahan sawah, lahan untuk bangunan dan halaman sekitarnya, ladang, padang rumput dan hutan negara, perkebunan, lahan tidur/bero, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Luas Tanah dan Penggunaannya di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, 1999

No.	Pola Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Lahan sawah	283.001	6,12
2.	Bangunan dan pekarangan	564.615	12,21
3.	Tegalan/ladang	333.405	7,21
4.	Padang rumput	487.853	10,55
5.	Hutan rakyat	909.235	17,50
6.	Hutan negara	564.153	12,20
7.	Perkebunan rakyat	1.188.419	25,70
8.	Lainnya	393.519	8,51
J u m l a h		4.624.200	100,00

Sumber : Kantor Kecamatan Saluputti, 2000

Pada Tabel 5, menunjukkan bahwa penggunaan tanah terluas adalah perkebunan rakyat yaitu 1.188.419 hektar (25,7%). Sedangkan yang tersempit adalah tanah yang digunakan sebagai lahan persawahan seluas 283.001 hektar (6,12%). Hal ini menunjukkan bahwa di daerah tersebut mayoritas penduduknya memanfaatkan tanahnya sebagai lahan perkebunan. Keadaan topografi Kecamatan Saluputti umumnya bergunung dan berbukit, serta keadaan tanah dan iklim sangat cocok sehingga sangat potensial untuk pengembangan untuk lahan perkebunan terutama tanaman kopi. Hal ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan kebiasaan mereka yang turun-temurun mengelola usahatani kopi sebagai pekerjaan pokok.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan keadaan usahatani kopi di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

5.1.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengelola suatu cabang usahatani. Petani yang berusia muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik dan lebih cepat menerima teknologi yang dianjurkan. Sebaliknya petani yang berusia lebih tua mempunyai banyak pertimbangan dalam menerima teknologi baru. Umur responden diukur dari tahun kelahirannya.

Tingkat umur responden yang berusahatani kopi di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Umur Responden di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, 2000

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	38 - 43	5	15,15
2.	44 - 49	3	9,09
3.	50 - 55	17	51,52
4.	56 - 61	8	24,24
T o t a l		33	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2000

Pada Tabel 6, menunjukkan bahwa responden yang berumur 38 - 43 tahun terdapat 5 orang atau 15,15 %, berumur 44 - 49 tahun terdapat 3 orang atau 9,09 %, berumur 50 - 55 tahun terdapat 17 orang atau 51,52 %, dan yang berumur 56 - 61 tahun terdapat 8 orang atau 24,24%. Hal ini dapat dilihat bahwa responden yang terbanyak dan adalah umur 50 - 55 tahun.

Pada kisaran umur tersebut, responden memiliki pola pikir dan kemampuan fisik yang kurang mendukung terutama cara berpikir dalam hal pemakaian sarana produksi dan cara bercocok tanam yang baik. Begitu pula dalam kemampuan fisik dengan umur yang semakin bertambah dapat mempengaruhi semakin rendahnya tingkat produktivitas kerja mereka, karena pada umur tersebut telah mencapai titik jenuh sehingga kemampuannya mulai menurun.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal yang pernah diperoleh responden akan membentuk watak, cara berfikir, serta pola tanam yang selama ini dilakukan oleh petani yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil pertanian baik secara kuantitas maupun kualitas. Petani yang tidak memiliki pendidikan formal maka mereka tidak dapat mengadopsi secara maksimal kemajuan-kemajuan teknologi di bidang pertanian.

Tingkat pendidikan responden yang berusaha tani kopi di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, 2000

No.	Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak tamat SD	9	27,27
2.	Tamat SD	15	45,46
3.	SLTP	6	18,18
4.	SLTA	3	9,09
Total		33	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2000

Pada Tabel 7, menunjukkan bahwa responden tidak tamat SD terdapat 9 orang atau 27,27 persen, responden pendidikannya SD terdapat 15 orang atau 45,46 persen,

responden yang pendidikannya SLIP terdapat 6 orang atau 18,18 persen, dan responden yang pendidikannya SLTA terdapat 3 orang atau 9,09 persen. Hal ini berarti tingkat pendidikan responden sudah cukup karena telah telah banyak responden yang menyelesaikan pendidikan sampai tamat SD.

Keberhasilan responden tidak hanya ditunjang oleh pendidikan formal saja, tetapi pendidikan non formal pun sangat berpengaruh seperti mengikuti penyuluhan-penyuluhan serta mengadakan studi banding yang ada kaitannya dengan usahataniya. Dengan demikian, petani akan mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pengelola usahataniya sehingga memberikan motivasi baru untuk memperbaiki kekurangan yang mereka miliki.

5.1.3 Pengalaman Berusahatani

Secara umum kegiatan dan manajemen pengelolaan usahatani banyak dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani. Petani dalam mengambil keputusan dan kebijaksanaan mengenai usahatani selalu mempertimbangkan resiko produksi yang mungkin terjadi dan setiap petani mempunyai perbedaan kemampuan dalam menerima resiko tersebut. Di mana perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani.

Pengalaman berusahatani yang dimiliki responden di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 6. Pengalaman Berusahatani Responden di Kec. Saluputti Kab. Tana Toraja, 2000

No.	Pengalaman (thn)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	1 - 4	4	12,12
2.	5 - 8	7	21,21
3.	9 - 12	10	30,30
4.	13 - 16	12	36,37
Total		33	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2000

Pada Tabel 6, menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengalaman berusahatani 1 - 4 tahun terdapat 4 orang atau 12,12 persen, pengalaman berusahatani 5 - 8 tahun terdapat 7 orang atau 21,21 persen, pengalaman berusahatani 9 - 12 tahun terdapat 10 orang atau 30,30 persen, dan pengalaman berusahatani 13 - 16 tahun terdapat 12 orang atau 36,37 persen.

Hal ini berarti petani responden telah mempunyai pengalaman yang cukup di dalam mengelola usahatannya. Kegagalan-kegagalan yang pernah dialami selama menjalankan usahatannya akan dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam mengendalikan usahatannya, demikian pula dengan keberhasilan yang telah dicapai tentu akan memberikan semangat berusaha yang lebih tinggi.

5.1.4 Luas Lahan

Petani dalam menentukan cabang usahatani, luas lahan garapan merupakan yang terpenting di dalam menentukan jenis produksi komoditas yang akan diusahakan. Bagi petani, lahan usahatani merupakan indikator produksi dan pendapatan mereka.

Luas lahan yang dimiliki responden di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas Lahan yang Dimiliki Responden di Kec. Saluputti Kab. Tana Toraja, 2000

No.	Luas lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0,5 - 1,4	21	63,64
2.	1,5 - 2,4	12	36,36
T o t a l		33	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2000

Pada Tabel 9, menunjukkan bahwa responden yang mempunyai luas lahan 0,5 - 1,4 hektar terdapat 21 orang atau 63,64 persen, sedangkan responden yang mempunyai luas lahan 1,5 - 2,4 hektar terdapat 12 orang atau 36,36 persen.

Hal ini berarti luas lahan yang dimiliki petani responden masih kurang. Untuk memperoleh produksi yang lebih banyak sangat ditentukan oleh luas areal tanaman

kopi yang dimiliki petani, di mana semakin semakin luas lahan pertanaman kopi maka semakin besar produksi yang akan diperoleh.

5.1.5 Produksi

Produksi merupakan jumlah fisik yang diperoleh petani sebagai hasil panen yang dinyatakan dalam kilogram selama satu kali proses produksi. Dalam usahatani setiap petani senantiasa berusaha untuk memperoleh produksi yang tinggi.

Jumlah produksi yang diperoleh responden dalam usahatani kopi di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja tahun 2000 dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Produksi yang Diperoleh Responden Dalam Usahatani Kopi di Kec. Saluputti Kab. Tana Toraja, 2000

No.	Produksi (kg)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	323 - 648	11	33,33
2.	649 - 974	14	42,43
3.	975 - 1301	8	24,24
T o t a l		33	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2000

Pada Tabel 10, menunjukkan bahwa responden yang memperoleh produksi kopi arabika sebanyak 323 - 648 kg terdapat 11 orang atau 33,33 persen, produksi kopi arabika sebanyak 649 - 974 kg terdapat 14 orang atau

42,43 persen, dan produksi sebanyak 975 - 1301 kg terdapat 8 orang atau 24,24 persen.

Besarnya produksi yang diperoleh petani ditentukan oleh luas lahan dan teknik budidaya yang tepat. Semakin luas area! pertanaman kopi yang disertai teknik budidaya yang tepat, maka akan diperoleh produksi kopi yang maksimal.

5.2 Pemasaran Hasil Produksi

Pemasaran bagi suatu hasil produksi sangat menentukan, hal ini disebabkan karena pemasaran hasil produksi yang baik akan merangsang para petani untuk lebih giat bekerja dalam meningkatkan hasil produksinya. Selain itu, harga juga merupakan salah satu variabel yang perlu diperhatikan dalam penentuan terhadap hasil produksi.

Pada hakekatnya kopi arabika merupakan hasil produksi pertanian dimana pemasaran sangat menentukan dalam meningkatkan produksi kopi, disamping itu harga harus cukup baik agar para petani kopi memperoleh pendapatan yang lebih besar. Dan lagi pula dapat menutupi segala biaya-biaya yang dikeluarkan oleh para petani.

Sistem pemasaran kopi di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja yaitu petani kopi langsung menjual ke KUD dengan harga Rp 16.300,- perkilogram. Hal ini ditempuh petani dengan pertimbangan bahwa sarana produksi yang digunakan dalam usahatani kopi diperoleh dari bantuan KUD tersebut.

5.3 Perkembangan Usahatani Kopi Arabika di Kecamatan Saluputti

5.3.1 Perkembangan Luas Lahan

Kopi merupakan komoditi andalan dari Kabupaten Tana Toraja yang sekarang sedang digalakkan oleh pemerintah setempat, karena mempunyai nilai ekonomi yang tinggi.

Perkembangan luas lahan usahatani kopi di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja dari tahun 1995 sampai tahun 1999 dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Perkembangan Luas Lahan Usahatani Kopi di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, 1995-1999

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Perkembangan (%)
1995	921	-
1996	997	8,25
1997	1.103	10,63
1998	1.177	6,71
1999	1.215	3,23
Total	5.413	28,82
Rata-rata	1.083	5,76

Sumber : Kantor Kecamatan Saluputti, 2000

Berdasarkan Tabel 11, dapat dijelaskan bahwa luas lahan usahatani kopi arabika di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja mengalami peningkatan dari tahun 1995 sebesar 921 Ha dan menjadi 997 Ha pada tahun 1996

atau kenaikan 8,25 %, kemudian meningkat menjadi 1.103 Ha pada tahun 1997 atau kenaikan 10,63 %. Pada tahun 1998 meningkat menjadi 1.177 Ha atau kenaikan 6,71 % dan meningkat lagi menjadi 1.215 Ha atau kenaikan 3,23 % pada tahun 1999. Rata-rata peningkatan luas lahan usahatani kopi arabika selama lima tahun terakhir (1995-1999) adalah 1.083 Ha dengan kenaikan rata-rata 5,76% per tahun.

Kenaikan ini merupakan upaya pemerintah setempat yang telah memberikan bantuan permodalan yang dapat diperoleh dengan mudah oleh para petani kopi yakni melalui Koperasi Unit Desa di Kecamatan Saluputti Kab. Tana Toraja.

5.3.2 Perkembangan Produksi Kopi Arabika

Keadaan hasil produksi kopi dari usahatani rakyat di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja sekarang ini cukup menggembirakan karena sebagian besar telah memasuki umur produktif, di mana sebelumnya telah dilakukan peremajaan terhadap tanaman kopi yang sudah tua dan rehabilitasi kebun-kebun induk serta penyebaran bibit unggul kopi. Usaha pengembangan produksi kopi bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani serta pembangunan daerah.

Perkembangan produksi kopi arabika di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja dari tahun 1995 sampai tahun 1999 dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Perkembangan Produksi Kopi di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, 1995-1999

Tahun	Produksi (ton)	Perkembangan (%)
1995	664	-
1996	734	10,54
1997	845	15,25
1998	951	12,41
1999	1.028	8,10
Total	4.222	46,30
Rata-rata	844,6	11,58

Sumber : Kantor Kecamatan Saluputti, 2000

Berdasarkan Tabel 12, dapat dijelaskan bahwa produksi kopi arabika di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja mengalami peningkatan dari tahun 1995 sebesar 664 ton dan menjadi 734 ton pada tahun 1996 atau kenaikan 10,54 %, kemudian meningkat menjadi 845 ton pada tahun 1997 atau kenaikan 15,25 %. Pada tahun 1998 meningkat menjadi 951 ton atau kenaikan 12,41 % dan meningkat lagi menjadi 1.028 ton atau kenaikan 8,10 % pada tahun 1999. Rata-rata peningkatan produksi kopi arabika selama lima tahun terakhir (1995-1999) adalah 844,6 ton dengan kenaikan rata-rata 11,58 % pertahun.

Kenaikan ini merupakan upaya pemerintah setempat terutama dalam mengintensifkan kegiatan penyuluhan oleh PPL khususnya mengenai penggunaan sarana produksi dan

teknik budidaya kopi yang baik agar diperoleh produksi kopi yang lebih banyak. Hal ini juga dipengaruhi oleh bertambahnya luas lahan pertanaman kopi di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

5.3.3 Perkembangan Harga Kopi Arabika

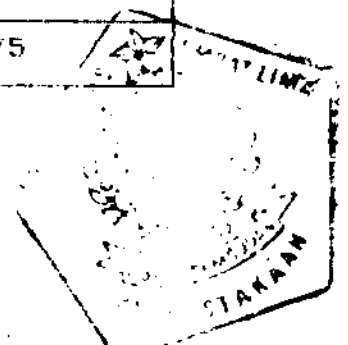
Harga perlu diperhatikan dalam penentuan terhadap hasil produksi, di mana semakin tinggi harga maka nilai produksi yang akan diperoleh semakin besar. Naiknya harga kopi disebabkan oleh naiknya nilai dollar terhadap nilai rupiah, di mana kopi merupakan salah satu komoditi ekspor Indonesia.

Perkembangan harga kopi arabika di Kec. Saluputti Kabupaten Tana Toraja dari tahun 1995 sampai tahun 1999 dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Perkembangan Harga Kopi Arabika di Kec. Saluputti Kabupaten Tana Toraja, 1995-1999

Tahun	Harga (Rp)	Perkembangan (%)
1995	5.750,-	-
1996	8.500,-	47,83
1997	11.300,-	32,94
1998	13.500,-	19,47
1999	16.000,-	18,52
Total	55.050,-	118,76
Rata-rata	11.010,-	23,75

Sumber : Kantor Kecamatan Saluputti, 2000



Berdasarkan Tabel 13, dapat dijelaskan bahwa harga kopi arabika di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja mengalami peningkatan dari tahun 1995 sebesar Rp 5.750,- dan Rp 8.500,- pada tahun 1996 atau kenaikan 47,63 %, kemudian meningkat menjadi Rp 11.300,- pada tahun 1997 atau kenaikan 32,94 %. Pada tahun 1998 meningkat menjadi Rp 13.500,- atau kenaikan 19,47 % dan meningkat lagi menjadi Rp 16.000,- atau kenaikan 18,52 % pada tahun 1999. Rata-rata peningkatan harga kopi arabika selama lima tahun terakhir (1995-1999) adalah Rp 11.010,- dengan kenaikan rata-rata 23,75% pertahun.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 terakhir dirasakan masyarakat Indonesia secara berbeda-beda. Laju inflasi yang tinggi disebabkan oleh melonjaknya harga produk impor yang tinggi akibat meningkatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Dengan demikian, para petani yang menghasilkan komoditi ekspor seperti kopi mengalami kenaikan harga yang lebih dari proporsinya.

Kenaikan ini pada dasarnya merupakan perangsang bagi peningkatan produksi kopi arabika di masa yang akan datang, terutama bagi para petani kopi di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

5.3.4 Perkembangan Permintaan Kopi Arabika

Perhatian petani/peternak perantara dan eksportir di dalam masalah mutu relatif besar karena pada eksportir ini yang akan mengontrol lebih lanjut sehingga menjadi kopi yang siap untuk dijual atau diekspor.

Akhir-akhir ini volume kopi untuk permintaan lokal maupun ekspor di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh adanya upaya petani kopi untuk memperluas lahan mereka. Bertambahnya luas lahan diharapkan dapat memenuhi permintaan kopi lokal maupun ekspor.

Perkembangan permintaan kopi arabika di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja dari tahun 1995 sampai tahun 1999 dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Perkembangan Permintaan Kopi Arabika di Kecamatan Saluputti Kab. Tana Toraja, 1995-1999

Tahun	Permintaan (ton)		Total Permintaan (ton)	Perkembangan (%)
	Lokal	Ekspor		
1995	624	458	1.083	-
1996	647	518	1.165	7,57
1997	670	608	1.278	9,70
1998	747	696	1.438	12,52
1999	830	739	1.560	8,48
Total	3.518	3.008	6.524	38,27
Rata-rata	703,2	601,6	1.304,8	9,57

Sumber : Kantor Kecamatan Saluputti, 2000

Berdasarkan Tabel 14, dapat dijelaskan bahwa besarnya permintaan kopi arabika baik lokal maupun ekspor di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja mengalami peningkatan dari tahun 1995 sebesar 1.083 ton dan menjadi 1.165 ton pada tahun 1996 atau kenaikan 7,57 %, kemudian meningkat menjadi 1.278 ton pada tahun 1997 atau kenaikan 9,70 %. Pada tahun 1998 meningkat menjadi 1.438 ton atau kenaikan 12,52 % dan meningkat lagi menjadi 1.560 ton atau kenaikan 8,48% pada tahun 1999. Rata-rata peningkatan permintaan kopi arabika selama lima tahun terakhir (1995-1999) adalah 1.304,8 ton dengan kenaikan rata-rata 9,57 % pertahun.

Kenaikan permintaan kopi arabika akan merangsang petani kopi untuk lebih serius mengelola usahataniya. Petani akan lebih giat meningkatkan produksinya baik melalui usaha ekstensifikasi maupun intensifikasi, sehingga diperoleh pendapatan yang tinggi untuk dapat hidup lebih layak.

5.4 Prospek Pengembangan Usahatani Kopi di Kecamatan Saluputti

5.4.1 Prospek Pengembangan Produksi Kopi

Berdasarkan data produksi kopi pada tahun 1995-1999 di Kecamatan Saluputti Kab. Tana Toraja, maka selanjutnya akan dianalisa mengenai ramalan produksi kopi arabika untuk tahun 2000 sampai dengan 2004.



Hasil analisis Komputer dengan Program Mikrostat yang menggunakan analisis Trend Linier untuk menghitung ramalan produksi kopi, maka diperoleh nilai persamaan (Lampiran 2) sebagai berikut:

$$Y = 561,1 + 94,5 X$$

Berdasarkan persamaan garis trend tersebut, maka dapat diramalkan bahwa produksi kopi mulai tahun 2000 sampai dengan 2004 mengalami peningkatan sebesar 94,5 ton dalam setiap tahun.

Apabila nilai persamaan tersebut disubstitusikan ke dalam nilai-nilai X (periode tahun) yaitu 6, 7, 8, 9, 10, maka akan diperoleh ramalan produksi kopi arabika dari tahun 2000 - 2004.

Proyeksi produksi kopi arabika untuk tahun 2000 - 2004 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Untuk tahun 2000} = 561,1 + 94,5 (6) = 1.128,1 \text{ ton}$$

$$\text{Untuk tahun 2001} = 561,1 + 94,5 (7) = 1.222,6 \text{ ton}$$

$$\text{Untuk tahun 2002} = 561,1 + 94,5 (8) = 1.317,1 \text{ ton}$$

$$\text{Untuk tahun 2003} = 561,1 + 94,5 (9) = 1.411,6 \text{ ton}$$

$$\text{Untuk tahun 2004} = 561,1 + 94,5 (10) = 1.506,1 \text{ ton}$$

Dengan adanya ramalan proyeksi peningkatan jumlah produksi kopi arabika di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, maka jelas memberikan gambaran bahwa prospek peningkatan jumlah produksi kopi arabika di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja sangat cerah. Dengan demikian, akan memberikan peluang bagi para petani kopi

di daerah ini untuk lebih meningkatkan pendapatannya melalui usaha peningkatan produksi sejenis.

5.4.2 Prospek Pengembangan Harga Kopi

Berdasarkan data harga kopi per kilogram pada tahun 1995-1999 di Kecamatan Saluputti Kab. Tana Toraja, maka selanjutnya akan dianalisa mengenai ramalan harga kopi arabika untuk tahun 2000 sampai dengan 2004.

Hasil analisis Komputer dengan Program Mikrostat yang menggunakan analisis Trend Linier untuk menghitung ramalan harga kopi, maka diperoleh nilai persamaan (Lampiran 3) sebagai berikut:

$$Y = 3.360 + 2.550 X$$

Berdasarkan persamaan garis trend tersebut, maka dapat diramalkan bahwa harga kopi arabika mulai tahun 2000 sampai dengan 2004 mengalami peningkatan sebesar Rp 2.550,- dalam setiap tahun.

Apabila nilai persamaan tersebut disubstitusikan ke dalam nilai-nilai X (periode tahun) yaitu 6, 7, 8, 9, 10, maka akan diperoleh ramalan harga kopi arabika dari tahun 2000 - 2004.

Proyeksi harga kopi arabika untuk tahun 2000 - 2004 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Untuk tahun 2000} = 3.360 + 2.550 (6) = \text{Rp } 18.660,-$$

$$\text{Untuk tahun 2001} = 3.360 + 2.550 (7) = \text{Rp } 21.210,-$$

$$\text{Untuk tahun 2002} = 3.360 + 2.550 (8) = \text{Rp } 23.760,-$$

Untuk tahun 2003 = $4.260 + 2.250 \cdot (9) = \text{Rp } 24.510,-$

Untuk tahun 2004 = $4.260 + 2.250 \cdot (10) = \text{Rp } 26.760,-$

Dengan adanya ramalan proyeksi peningkatan harga kopi arabika di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja, maka ini akan memberikan gambaran bahwa prospek peningkatan jumlah harga kopi arabika di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja cerah. Dengan demikian, akan memberikan peluang bagi para petani kopi di daerah ini untuk lebih meningkatkan pendapatannya melalui usaha peningkatan harga jual di pasaran.

5.4.3 Prospek Pengembangan Permintaan Produksi Kopi

Berdasarkan data permintaan produksi kopi pada tahun 1995-1999 di kecamatan saluputti Kab. Tana Toraja, maka selanjutnya akan dianalisa mengenai ramalan produksi kopi arabika untuk tahun 2000 sampai dengan 2004.

Hasil analisis komputer dengan Program Mikrostat yang menggunakan analisis trend linier untuk menghitung ramalan permintaan kopi, maka diperoleh nilai persamaan (Lampiran 4) sebagai berikut:

$$Y = 936,7 + 122,7 X$$

Berdasarkan persamaan garis trend tersebut, maka dapat diramalkan bahwa permintaan produksi kopi mulai tahun 2000 sampai dengan 2004 mengalami peningkatan sebesar 122,7 ton dalam setiap tahun.

Apabila nilai persamaan tersebut disubstitusikan ke dalam nilai-nilai X (periode tahun) yaitu 6, 7, 8, 9, 10, maka akan diperoleh ramalan permintaan produksi kopi arabika dari tahun 2000 - 2004.

Proyeksi permintaan produksi kopi arabika untuk tahun 2000 - 2004 dapat dihitung sebagai berikut:

Untuk tahun 2000 = $936,7 + 122,7 (6) = 1.672,9$ ton

Untuk tahun 2001 = $936,7 + 122,7 (7) = 1.795,6$ ton

Untuk tahun 2002 = $936,7 + 122,7 (8) = 1.918,3$ ton

Untuk tahun 2003 = $936,7 + 122,7 (9) = 2.041$ ton

Untuk tahun 2004 = $936,7 + 122,7 (10) = 2.163,7$ ton.

Dengan adanya ramalan proyeksi peningkatan permintaan kopi arabika baik lokal maupun ekspor di Kec. Saluputti Kabupaten Tana Toraja, maka jelas memberikan gambaran bahwa prospek peningkatan permintaan kopi arabika di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja sangat cerah. Dengan demikian, akan memberikan peluang bagi para petani kopi di daerah ini untuk lebih giat dalam meningkatkan produksinya guna peningkatan pendapatan mereka agar dapat hidup layak.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai prospek pengembangan komoditi kopi di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja Sulawesi Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan usahatani kopi arabika di Kec. Saluputti Kabupaten Tana Toraja selama lima tahun terakhir (1995 - 1999) memperlihatkan peningkatan dari tahun sebelumnya. Luas lahan usahatani kopi setiap tahun meningkat rata-rata 1.963 Ha (5,26%). Jumlah produksi kopi, setiap tahun meningkat rata-rata 944,6 ton (11,58%). Harga, kopi per kilogram setiap tahun meningkat rata-rata Rp 11.210,- (23,75%), serta jumlah permintaan kopi (lokal dan ekspor) setiap tahun meningkat rata-rata 1.204,8 ton (9,57%).
2. Prospek pengembangan produksi kopi arabika di Kecamatan Saluputti Kabupaten Tana Toraja adalah cerah. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis bahwa produksi, harga maupun permintaan cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

6.2 Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka menyarankan sebagai berikut:

1. Penyuluhan dari Dinas Perkebunan Kab. Tana Toraja serta instansi-instansi lain yang terkait kepada petani kopi mulai dari teknik penanaman sampai pada cara-cara pengolahan biji kopi agar kualitas biji kopi arabika di Kec. Saluputti tetap dipertahankan agar tetap mendapat standar mutu untuk ekspor.
2. Hendaknya para petani didorong untuk berkoperasi karena dengan melalui koperasi maka mata rantai pemasaran dapat diperpendek guna meningkatkan pendapatan para petani kopi yang di Kec. Saluputti.
3. Perlu bantuan permodalan melalui penyaluran kredit yang mudah kepada petani kopi agar lebih giat untuk meningkatkan mutu produksinya demi lancarnya pembangunan khususnya Kecamatan Saluputti dan Kabupaten Tana Toraja pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1997. Pengembangan Pengolahan Biji Kopi Untuk Ekspor, Departemen Perindustrian Proyek Penelitian dan Pengembangan Industri, Propinsi Sulawesi Selatan.
- , 1998. Bercocok Tanam Kopi, Aksi Agraris Kanisius, Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
- Biro Pusat Statistik, 1999. Kabupaten Tanah Toraja Dalam Angka. BPS Propinsi Sulawesi Selatan, Makassar.
- Dayan, A., 1977. Pengantar Metode Statistik. Cetakan Kedua, Penerbit LPJES, Jakarta.
- Hardiman dan Kartiko, 1990. Pedoman Pemungutan dan Hasil Perkebunan, Kerjasama Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian dan Fakultas Teknologi Pertanian, UGM, Yogyakarta.
- Irwan dan Suparmoko, 1993. Pengantar Ekonomi Pertanian. Penerbit Jasaguna, Jakarta.
- Muliana, W., 1996. Bercocok Tanam Kopi, Aneka Ilmu, Semarang.
- Najiyati dan Danarti, 1990. Kopi Budidaya dan Penanganan Lepas Panen, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rismunandar, 1993. Membudidayakan Tanaman Perkebunan, Sinar Baru, Bandung.
- Sarief, 1995. Kesuburan dan Pemupukan Tanah, Pustaka Buana, Bandung.
- Satori, 1999. Kopi Indonesia Melangkah Buana. Majalah Trubus Nomor 353 Edisi April 1999, Penerbit Yayasan Sosial Tani Membangun, Jakarta.
- Siswoputranto, 1993. Kopi Internasional dan Indonesia. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sudarman, 1990. Teori Ekonomi Makro. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Yahmadi. M. 1992. Kopi Robusta di Indonesia tahun 1900 - 1975. Menara Perkebunan Tahun ke 44 No 3. 1976. Balai Penelitian Perkebunan, Bogor.

Lampiran 1. Identitas Petani Responden Dalam Usahatani Kopi di Kecamatan Saluputti Kab. Tana Toraja

No. Resp.	Nama Petani	Umur Resp. (thn)	Pendidikan Responden	Pengalaman Usahatani (thn)	Jumlah Produksi (Kg)	Luas Lahan (Ha)
1.	Nayong	39	SD	2	650	1
2.	Dominggus	57	SMA	9	620	1
3.	Kiding	40	SD	6	630	1
4.	Lukas	53	Tdk tamat SD	15	325	0,5
5.	Tiku	52	Tdk tamat SD	14	650	1
6.	Tonapa	58	SD	10	680	1,5
7.	Daut	59	SD	13	650	1
8.	Rambon	44	SP	6	1.100	2
9.	Jappe	38	SD	4	330	0,5
10.	Tato	50	SMP	12	680	1,5
11.	Minggu	45	SMP	7	650	1
12.	Loding	51	SD	15	650	1
13.	Rombandan	39	SD	1	628	1
14.	Taruk	42	Tdk tamat SD	8	650	1
15.	Lingo	52	Tdk tamat SD	15	650	1
16.	Markus	52	Tdk tamat SD	12	650	1
17.	Rurut	52	Tdk tamat SD	12	330	0,5
18.	Kumongdo	52	SMA	14	1.250	2
19.	Sainuddin	53	SMA	12	1.250	2
20.	Suleman	50	Tdk tamat SD	5	630	1
21.	Bedding	52	Tdk tamat SD	13	650	1
22.	Kadde	60	Tdk tamat SD	13	628	1
23.	Hasan	55	SD	12	640	1
24.	Sosang	52	SD	11	1.300	2
25.	Matus	58	SMP	14	327	0,5
26.	Biak	57	SMP	11	325	0,5
27.	Rurut	52	SD	8	675	1,5
28.	Salemba	51	SD	13	680	1,5
29.	Sarangga	54	SMP	16	650	1
30.	Sambak	53	SMP	7	1.300	2
31.	Benyamin	49	SD	4	1.100	1,6
32.	Papeang	56	SP	14	1.250	1,5
33.	Tandi	57	SD	9	1.300	2
Rata-rata		50,97	-	5,73	742,1	1,17

Sumber : Hasil Wawancara Petani Responden, 2000

Lampiran 2. Data Dasar Analisis Prospek Pengembangan Produksi Kopi di Kec. Saluputti Kab. Tana Toraja

Tahun	Produksi (t) Y	Periode th X	Nilai X.Y	Nilai X ²	\hat{Y}
1995	664	1	664	1	655,6
1996	734	2	1.468	4	750,1
1997	846	3	2.538	9	844,6
1998	951	4	3.804	16	939,1
1999	1.028	5	5.140	25	1.033,6
Jumlah	4.223	15	13.614	55	-
Rata-rata	844,6	3	-	-	-

Penyelesaian:

$$b = \frac{\sum XY - N.(\bar{X}).(\bar{Y})}{\sum X^2 - N.(\bar{X})^2} = \frac{13.614 - 5.(3).(844,6)}{55 - 5.(3)^2}$$

$$b = \frac{13.614 - 12.669}{55 - 45} = 94,5$$

$$a = \bar{Y} - b.\bar{X}$$

$$a = 844,6 - 94,5 (3) = 844,6 - 283,5 = 561,1$$

Sehingga diperoleh garis trend sebagai berikut:

$$Y = a + b X$$

$$Y = 561,1 + 94,5 X$$

Lampiran 3. Data Dasar Analisis Prospek Pengembangan Harga Kopi di Kec. Saluputti Kab. Tana Toraja

Tahun	Harga (t) Y	Periode th X	Nilai X.Y	Nilai X ²	Y
1995	5.750	1	5.750	1	5.910
1996	8.500	2	17.000	4	8.460
1997	11.300	3	33.900	9	11.010
1998	13.500	4	54.000	16	13.560
1999	16.000	5	80.000	25	16.110
Jumlah	55.050	15	190.650	55	-
Rata-rata	11.010	3	-	-	-

Penyelesaian:

$$b = \frac{\sum XY - N.(\bar{X}).(\bar{Y})}{\sum XY - N.(\bar{X})^2} = \frac{190.650 - 5.(3).(11.010)}{55 - 5.(3)^2}$$

$$b = \frac{190.650 - 165.150}{55 - 45} = 2.550$$

$$a = \bar{Y} - b.\bar{X}$$

$$a = 11.010 - 2.550 (3) = 11.010 - 7.650 = 3.360$$

Sehingga diperoleh garis trend sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 3.360 + 2.550 X$$

